

Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap Ketika Kegiatan Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19 Bagi Guru-Guru

Puspa Djuwita

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, 38371A, Indonesia
E-mail: Puspadjuwita1958@gmail.com

Abstrak

Manfaat kegiatan PPM ini adalah; (1) guru akan bertambah wawasan dan memperoleh informasi-informasi terbaru dalam mendukung kompetensi pedagoginya; (2) guru akan bertambah wawasan dan memperoleh informasi-informasi terbaru dan lebih lengkap dalam menyusun instrumen penilaian sikap; (3) guru dapat menggunakan karyanya untuk kenaikan pangkat; (4) instrumen yang dibuat dapat direkayasa sebagai suatu karya ilmiah; (5) mengoptimalkan kompetensi SDM dosen FKIP Unib, dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dan mengoptimalkan kemampuan literasi guru dalam bidang penilaian sikap materi PKn

Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah; kegiatan pelatihan berjalan sebagaimana yang direncanakan. Guru yang hadir sebanyak 15 orang, selama kegiatan melaksanakan protokol pandemi covid-19. Melalui kegiatan PPM ini, guru telah bertambah pengetahuan dan wawasan secara konseptual tentang penilaian Autentik K13. Namun Kegiatan PPM ini belum mampu menjadikan guru to be dalam membuat penilaian sikap, baru sebatas to know saja, sehingga dapat dikatakan mereka belum terampil mengembangkan instrumen penilai sikap secara terprogram sesuai dengan konsep cara pengembangan penilaian sikap

Kata kunci : penilaian, sikap, belajar di rumah

Pendahuluan

Dunia saat ini sedang dilanda musibah wabah Covid-19, dampak dari kondisi ini setiap pemerintah membuat kebijakan distancing fisik dan sosial bagi semua warga negaranya. Kebijakan tersebut menginstuksikan kegiatan persekolahan tidak diperkenankan dilaksanakan di sekolah, dan di kampus. Kebijakan larangan berkumpul ini diambil dalam rangka untuk memutus rantai penularan Covid-19. Kondisi seperti ini juga terjadi di Indonesia. Dimana larangan berkumpul juga berlaku pada kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah.

Setiap siswa diwajibkan melaksanakan aktivitas belajar di rumah melalui jaringan. Guru-guru yang selama ini berkewajiban melakukan proses pembelajaran di kelas terpaksa melakukannya melalui jaringan. Tentu saja kegiatan pembelajaran di rumah itu tidak bisa ditangani oleh guru sendiri, mereka membutuhkan peran orang tua dalam membantu proses pembelajaran di rumah. Orang tua yang selama ini tidak begitu terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran anak-anaknya, mau tidak mau, suka tidak suka wajib melibatkan diri dan bersinergi dengan guru, demi kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran walaupun dilakukan di rumah.

Sekolah Dasar Negeri 57 berada di daerah dekat pantai Zakat, pada umumnya orang tua siswa SD tersebut berlatar belakang pendidikan menengah atas.

Mata pencaharian mereka adalah berdagang dan atau nelayan. Dengan latar belakang sosial ekonomi seperti ini tentu saja para orang tua siswa tidak akan mampu melakukan penilaian sikap secara tepat seperti yang dilakukan oleh guru. Dekian pula halnya dengan guru pun tidak mungkin dapat melakukan penilaian sikap siswanya lewat jaringan. Sebagaimana diketahui bahwa jika pada subtema yang dipelajari siswa terdapat mata pelajaran PKn pada subtema ini memerlukan adanya penilai sikap, antar lain melalui teknik observasi, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman [1] Untuk menilai sikap melalui observasi, dan jurnal mau tidak mau terpaksa diserahkan pada orang tua, sebab guru tidak mungkin melakukannya. Untuk itu guru wajib menyusun instrumen penilaian sikap ini secara sederhana sehingga mudah dipahami, dipelajari, dan mampu dilakukan oleh orang tua masing-masing peserta didik di rumah.

Penilaian hasil belajar mata pelajaran PKn adalah suatu proses mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik dalam mata pelajaran PKn. Hasil penilaian itu akan digunakan sebagai evaluasi terhadap ketuntasan belajar belajar pesertadidik serta efektivitas proses pembelajaran PKn. Mata pelajaran PKn pada satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia

Kesadaran dan wawasan tersebut mencakup wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme, bela negara, penghargaan terhadap HAM, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum dan sikap serta perilaku anti KKN [3] Untuk mengetahui ketercapai kompetensi, maka perlu dilakukan penilaian hasil pembelajaran melalui observasi terhadap perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, Ujian atau ulangan untuk mengukur aspek kognitif, penugasan untuk mengukur aspek keterampilan dan konatif. Penilaian pembelajaran PKn hendaknya memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan orientasi pada K13, walaupun terjadi peningkatan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dimana untuk jenjang SD/MI penilaian autentik lebih menekankan pada kompetensi sikap [1] Ini dimaksudkan pada jenjang pendidikan dasar, penanaman kompetensi sikap harus benar-benar ditekankan dan wajib diperhatikan, agar supaya peserta didik memiliki fondasi sikap yang kuat.

Penilaian kompetensi sikap berhubungan dengan rana afekti yang berkaitan dengan nilai, mencakup perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi. Kemampuan berperilaku ini dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Dari penjelasan ini dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap, mengukur tingkat pencapaian sikap meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan berkarakter (*characterization*) [2]. Penilaian kompetensi sikap menggunakan instrumen untuk mengobservasi, penilaian diri, penilaian teman sejawad, dan menggunakan jurnal.

Observasi merupakan bentuk penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, secara langsung menggunakan pedoman observasi yang memuat sejumlah indikator yang diamati. Penilaian diri dengan cara meminta peserta didik untuk menemukan kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian antar peserta didik, bentuk penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian

kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang memuat informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Prinsip penilai mengacu pada standar penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, mencakup; valid/sahih, mendidik, berorientasi pada kompetensi, objektif dan adil, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, bermakna [4] Dijelaskan dalam Permendikbud RI No 66 Tahun 2013 [5] mengemukakan prinsip-prinsip penilaian haruslah;

Obyektif, artinya penilaian wajib berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor oleh subyektivitas penilai

- a. Terpadu, artinya penilaian yang dilakukan pendidik dilakukan secara terencana, berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan
- b. Ekonomis, artinya penilaian bersifat efisien dan efektif pada perencanaan, dalam pelaksanaan, dan pelaporannya.
- c. Transparan, artinya prosedur, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak
- d. Akuntabel artinya penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan pada pihak internal sekolah maupun eksternal dalam aspek teknik, prosedur, dan hasil
- e. Edukatif artinya mendidik serta memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan dalam penilaian yang dikembangkan yaitu penilaian acuan kriteria (PAK), yang merupakan pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM ini ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Bentuk penilaian yang dialkuan berupa tes dan no-tes. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam membuat instrumen penilaian, secara teknis dan operasional dalam pengembangan penilaian autentik yang digunakan dalam K13 untuk pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut;

- a. Penentuan standar, dimaksudkan sebagai suatu pernyataan tentang apa yang harus diketahui atau dapat dilakukan peserta didik. Pada kurikulum 13 standar yang dimaksud adalah standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar kompetensi inti adalah, tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki setiap peserta didik pada tingkat kelas atau program. Sedangkan standar kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran.
- b. Penentuan tugas, adalah tugas-tugas seraca nyata dibebankan kepada peserta didik untuk mengukur pencapaian kompetensi yang diajarkan, bisa dilakukan ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung atau ketika sudah berakhir. Pemberian tugas itu harus merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur pencapaiannya, penilaian tugas itu harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Penentuan tugas harus sesuai dengan standar kompetensi, relevan dan bermakna. Dengan demikian apa yang ditugaskan guru kepada peserta didik akan mencerminkan kompetensi yang memang mereka butuhkan bagi kehidupannya.

- c. Pembuatan kriteria, adalah sebagai pernyataan yang menggambarkan tingkat pencapaian dan bukti capaian pembelajaran dengan kualitas tertentu yang diinginkan, dan kriteria ini diperlukan untuk melihat pencapaian kompetensi yang dimaksud. Pembuatan kriteria harus mengacu pada ketentuan penilaian hasil belajar, yaitu; (a) dirumuskan secara jelas, (b) singkat padat, (c) dapat diukur dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, (d) menunjukkan apada tingkah laku hasil belajar, apa yang harus dilakukan dan bagaimana kualitas yang dituntut, (e) ditulis dalam bahasa yang dipahami peserta didik. Perumusan kriteri yang jelas dan operasional akan mempermudah pendidik untuk melaksanakan penilaian.
- d. Pembuatan rubrik, rubrik merupakan skala penskoran yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik, untuk tiap kriteria pada tugas-tugas tertentu. Pada sebuah rubrik, kriteria bisa dilabeli dengan kata-kata tertentu yang mencerminkan isi atau unsur yang dinilai. Tingkat capaian kinerja dalam rubrik biasanya ditunjukkan dalam bentuk angka, seperti angka 1-3 atau 1-5. Besar kecilnya angka menunjukkan tinggi rendahnya capaian peserta didik. Tiap angka itu empunyai diskripsi verbal yang diwakil, misal skoor 1; tidak ada kinerja, dan skor 5; kinerja sangat baik dan menyakinkan. Isi diskripsi verbal tersebut harus sesuai dengan kriteria yang akan diukur.

1. Langkah-langkah Praktis Pengembangan Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan bagian yang tak terpisakan selama proses pembelajaran berlangsung, sesungguhnya setiap kegiatan pembelajaran tematik akan selalu menjurus pada kompetensi inti yang sarasannya mengamanahkan setiap pembelajaran mewajibkan ada sikap-sikap dan nilai nilai tertentu dididkkan yang terintegrasi pada materi ajar yang dipelajari sisiwa. Apakah itu pada materi IPA, IPS, Bahasa, Matematika dan PKn yang kesemuanya mengandung nilai-nilai tersendiri serta sikap-sikap tertentu yang akan diadopsi peserta didik dari pembelajaran tertentu. Untuk menilai sikap pada semua pembelajaran digunakan jurnal dalam rangka untuk mencatat sikap dan prilaku apa yang diharapkan atau yang tidak diharapkan muncul pada proses pembelajaran berlangsung. Jurnal ini bisasanya dimaafatkan sebagai portofolio tentang siswa yang bersangkutan. Di samping itu dalam penilaian autentik tentang sikap ada juga menggunakan penilaian diri oleh peserta didik yang bersangkutan, dan atau penilaian oleh teman sejawat.

Pada pembelajaran PKn selain penilaian pengetahuan dan ketrampilan, penilaian sikap menggunakan instrumen Observasi, penilaian diri, juga digunakan penilaian teman sejawat dan juga instrumen penilaian melalui jurnal. Untuk mengembangkan intrumen menilai sikap disarankan untuk melakukan langkah-langkah sebagai berikut; (a) mengidentifikasi dan memetakan KD dalam suatu tema atau sub tema; (b) mencermati KD dan memetakannya sesuai dengan KI untuk mengembangkan indikator; (c) berdasarkan hasil pemetaan KD, KI, dan Indikator yang telah dikembangkan, dilanjutkan menentukan teknik dan instrumen penilaian; (d) memetakan hasil belajar sesuai level; (e) menyusun instrumen penilaian sesuai dengan level aspek kompetensi seperti Kompetensi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (apektif), dan Psikomotor (ketrampilan). Dibawah ini di kemukakan contoh-contoh langkah pengembangan penilian yang dimaksud dari point-point di atas:

Contoh: mengidentifikasi dan memetakan KD dalam suatu tema atau sub tema

Kelas/Smt : IV/Ganjil

Tema/sub tema : Peristiwa Dalam Kehidupan/Peristiwa Kebangsaan seputar kemerdekaan

Tabel 1 : Identifikasi dan pemetaan KD

Mapel	Kompetensi Dasar
PKn	<ul style="list-style-type: none"> • 1.3 Mensyukuri keberagaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. • 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. • 3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat.

Contoh: mencermati KD dan memetakannya sesuai dengan KI untuk mengembangkan indikator

Tabel 2: Memetakan KD disesuaikan dengan KI

Mapel	Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti
PKn	• 1.3 Mensyukuri keberagaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	Sikap Spritual
	• 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	Sikap Sosial
	• 3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat.	pengetahuan

Berdasarkan hasil pemetaan KD dan Indikator, dilanjutkan menentukan teknik dan instrumen penilaian

Tabel 3: pemetaan KD dan Indikator Untuk Menentukan Instrumen

Mapel	KD	Indikator	Bentuk/jenis penilaian
PKn	Mensyukuri keberagaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan YME dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	Menunjukkan sikap syukur atas keberagaman budaya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	Observasi/ Skala/kata Gori penilaian
	Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	Menunjukkan sikap toleran dalam keberagaman budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	Observasi/ Skala/kata Gori penilaian
	Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat	Menemukan nilai-nilai luhur dalam keragaman masyarakat.	Proyek/ Skala penilaian

Tabel 4: Memetakan hasil belajar sesuai level

Mapel	KD	Indikator	Level kompetensi
PKn	Mensyukuri kebera-gaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan YME dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	Menunjukkan sikap syukur atas keberagaman budaya sebagai augerah Tuhan Yang Maha Esa.	A2
	Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	Menunjukka sikap tole-ran dalam keberagaman budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal ika	A5
	Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat	Menemukan nilai-nilai luhur dalam keragamamasyarakat	P4

Menyusun instrumen penilaian sesuai dengan level aspek kompetensi, dibawah ini diberikan contoh instrumen penilaian sikap melalui observasi dan penilaian diri untuk digunakan oleh orang tua ketika anak belajar di rumah yang dalam subtemanya ada pembelajaran PKn

Contoh penilaian sikap menggunakan Instrumen penilaian Observasi

Nama siswa :

Tema/subtema : Peristiwa Dalam Kehidupan/ Peristiwa Kebangsaan seputar kemerdekaan

Mata pelajaran : PKn

Kompetensi Dasar:

Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika

Indikator:

1. Menunjukkan perilaku toleransi terhadap anggota keluarga di rumah
2. menunjukkan perilaku menghargai terhadap perbedaan kebiasaan anggota keluarga di rumah
3. Menunjukan perilaku menolong ketika ada yang butuh pertolongan di rumah
4. Mau membantu orang tua bekerja di rumah

No	Aspek Yang Diamati	Katagori penilaian			keterangan
		B	C	K	
1	Toleransi terhadap perilaku adik atau kakak di rumah				
2	perilaku menghargai terhadap perbedaan kebiasaan anggota keluarga di rumah				
3	perilaku menghargai terhadap perbedaan kebiasaan anggota keluarga di rumah				
4	perilaku menolong ketika ada yang membutuhkan pertolongan				
5	membantu orang tua merapikan bu-ku sehabis belajar atau merapikan kamar tidur sendiri				

Rubrik penilaian:

Baik jika kriteria yang diamati muncul dengan nyata sesuai dengan indikator (skornya 3)

Cukup jika kriteria yang diamati cukup sesuai dengan indikator (skornya 2)

Kurang jika kriteria yang diamati kurang sesuai dengan indikator (skornya 1)

Contoh penilaian diri, bentuk instrumennya Check List

Nama siswa :

Tema/Subtema : Peristiwa Dalam Kehidupan/Peristiwa Kebangsaan seputar kemerdekaan

Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kompetensi Dasar:
Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.

Indikator :
Menunjukkan sikap toleran dalam keberagaman budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika

Hari/tanggal :...../.....20

Tema penilaian diri :Toleran dalam keragaman

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya suka mengalah terhadap adik saya		
2	Saya tidak mau bila kakak saya minta bantuan		
3	Saya tidak suka jika kakak saya menyuruh saya		
4	Saya merapikan sendiri buku-buku sehabis belajar		
5	Saya mengerjakan tugas yang dibeikan ibu pada saya		

Rubrik : bila jawabannya ya pada pernyataan positif, maka skornya = 1, dan jika menjawab tidak maka skornya = 0 ; jika menjawab tidak pada pernyataan negatif, maka skornya =1 dan jika menjawab ya skornya = 0

Metode

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meliputi sejumlah kegiatan yang dilakukan bertahap yaitu; presentasi, workshop, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas terbimbing/pelatihan. Secara lengkap akan dijelaskan berikut ini:

- Metode presentasi/*lecture*/ seminar; dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, penyampaian informasi tentang konsep dan prinsip penilaian autentik khusus penilai sikap, kepada khalayak sasaran secara terprogram. Metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada guru tentang seluk-beluk penilaian autentik khusus penilaian sikap dan materi yang mendukung lainnya.
- Metode Diskusi dan Tanya Jawab. Diskusi dan tanya jawab dilakukan dalam interaksi dan komunikasi edukatif antar peserta dan instruktur. Kegiatan Ini bertujuan untuk membantu peserta agar lebih memahami secara mendalam penyusunan instrumen penilaian sikap dan materi yang mendukung lainnya.

- c. Workshop, dilakukan untuk membantu guru berlatih membuat dan mengembangkan instrumen penilaian sikap dibawah bimbingan pakar/instruktur.

Hasil

Kegiatan PPM kali ini dilakukan di Sekolah Dasar 57 Kota Bengkulu, merupakan SD kecil karena siswanya tidak banyak masing-masing tingkatan hanya ada satu rombongan belajar (Rombel) dan gurunya juga tidak banyak. Letak sekolahnya pun berada di lingkungan keluarga nelayan karena berada di pinggir Pantai Zakat. Pada umumnya peserta didik di SD itu adalah anak-anak para nelayan dan pedangan ikan. Pada awalnya kami beranggapan sekolah ini adalah sekolah besar yang memiliki banyak guru. Sehingga kami merencanakan mengundang guru sebanyak 35 orang guru. Disampin memang gurunya tidak banyak dan mengingat kondisi Kota Bengkulu merupakan zona merah covid-19, maka peserta pelatihan hanya dihadiri 15 orang guru dan pelaksanaan pelatihan wajib mematuhi protokol vandemi covid-19 yang tidak menizinkan mengumpulkan orang banyak dalam satu ruang tertutup dan wajib berjarak antara satu sampai dua meter. Di samping itu juga ruang kelas yang dipakai juga tidak terlalu besar, untuk menampung lebih banyak guru yang harus berjarak itu. Jadi yang kami beri pelatihan hanya sebanyak 15 orang saja.

Pada kegiatan pelatian ini juga dihadiri oleh Kepala sekolah ikut menjadi peserta pelatihan sampai tuntas. Materi yang disampaikan dalam pelatihan itu adalah; (a) pengetahuan tentang konsep dasar penilaian autentik K13, (b) teknik/cara penilaian autentik, (c) langkah-langkah praktis penilaian sikap selama siswa belajar dirumah, (d) langkah-langkah praktis penilaian diri selama siswa belajar dirumah, (e) praktik pengembangan instrumen penilaian sikap selama siswa belajar di rumah oleh peserta pelatihan, dan (f) praktik pengembangan instrumen penilaian diri selama siswa belajar di rumah oleh peserta pelatihan. Kegiatan dilaksanakan selama empat pekan, setiap hari selasa, dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 12.00 Wib.

Pekan pertama hari pertama dilakukan presentasi konsep dasar penilaian autentik K13. Dilanjutkan dengan informasi teknik/cara penilaian autentik Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Hari ke dua kegiatan presentasi tentang langkah-langkah praktis penilaian sikap dan penilaian diri selama siswa belajar dirumah, setelah pemberian materi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Pekan kedua membimbing guru membuat kisi-kisi atau rancangan penilaian sikap dan penilaian diri yang didahului terlebih dahulu dengan menganalisis keterpaduan mapel dalam jaringan, kemudian dilanjutkan menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai. Setelah kegiatan ini diberikan bimbingan dalam menganalisis isi tujuan untuk menentukan kisi-kisi dan instrumen penilaian sikap sesuai dengan tuntutan sikap yang diharapkan dengan berpedoman pada Kata Kerja Operasional (KKO) pada level mana sikap yang diharapkan dicapai siswa. Selanjutnya pada pekan ke tiga masing-masing guru diminta untuk memilih tema, sub tema yang akan dipelajari peserta didik dan menentukan kelas yang akan dibuatkan instrumen penilai sikap. Dan pada pekan keempat guru diminta untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari dengan praktik pembuatan instrumen penilai sikap melalui observasi dan penilai diri

Setelah menganalisis data dari vealuasi kegiatan setelah dilakukan presentasi dan pembimbingan, guru pada umumnya menyambut positif pelatihan yang telah

dilaksanakan, namun ketikan pengumpulan hasil kerja pelatihan ternyata tugas mandiri tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan karena guru-guru merasa masih kurang terampil dalam melakukan analisis kurikulum untuk memetakan dari KD dan KI, serta mengembangkan indikatornya. Disamping itu juga mereka tidak melakukan pengembangan instrumen sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya, mereka juga hanya mengumpulkan instrumen penilaian diri sedangkan untuk penilaian observasi tidak mereka buat.

Pembahasan

Pada pertemuan pertama instruktur memaparkan materi tentang konsep dasar penilaian autentik K13, dilanjutkan dengan tanya jawab, ternyata walaupun sebenarnya konsep ini sudah pernah mereka dapatkan workshop dan sosialisasi K13 oleh dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota, namun sosialisasi tersebut tidak ditindak lanjuti oleh instansi terkait. Akibatnya pengetahuan yang telah disosialisasikan tersebut tidak dipahami secara mendalam. Setelah diberikan gambaran umum dan disertai teknik-teknik dan langkah-langkah praktis penilaian sikap untuk instrumen observasi maupun instrumen penilaian diri, mereka semakin canggung karena belum pernah melakukannya secara terarah, mereka baru menyadari bahwa sebelum mengembangkan instrumen wajib dilakukan analisis dan pemetaan KD disesuaikan dengan KI, kemudian baru dirumuskan indikator yang sesuai dengan KD serta level dari tingkatan aspek afektif yang dapat dirujuk dari daftar KKO.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau tidaknya kegiatan PPM, tim melakukan evaluasi kegiatan PPM diakhir kegiatan. Rancangan evaluasi dibuat menyangkut keterlaksanaan kegiatan, yaitu (a) kebermanfaatan materi yang diberikan, (b) penyampaian materi oleh instruktur, (c) keahaman terhadap isi materi yang diberikan, (d) keantusiasan peserta dalam mengikuti workshop, (e) memotivasi untuk lebih meningkatkan wawasan kompetensi profesional (f) ketrampilan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap (g) kesadar pentingnya merancang instrumen penilaian sikap secara terencana dan terprogram (h) persentase guru yang mengumpulkan serta kualitas instrumen yang dihasilkan. Setelah dilakukan analisis terhadap data dari instrumen evaluasi, tim PPM merasa tujuan dan harapan tidak tercapai sepenuhnya, hal ini dikarenakan guru hanya mengumpulkan instrumen penilaian diri sedangkan penilaian observasi tidak dilakukan. Ternyata hanya mengambil jalan pintas dan lebih gampang saja. Keadaan ini ditenggarai karena selama ini mereka dalam membuat penilaian sikap tidak melakukannya sesuai dengan konsep yang benar. Mereka melakukannya secara praktis tanpa perencanaan yang matang. Hal ini terjadi karena guru-guru masih kurang percaya diri dalam menentukan aspek-aspek sikap yang pas dengan indikator dan menentukan KKO yang tepat dalam daftar KKO aspek afektif. Oleh karena itu instrumen yang mereka hasilkan hanya instrumen penilaian diri yang seadanya tanpa terlihat langkah-langkah yang mesti dilakukan sebelum merumuskan instrumen penilaian. Disamping itu adanya sikap yang resisten terhadap pembaruan dan inovasi pendidikan dan pengajaran. Hasil karya mereka ini kami lampirkan dalam lampiran laporan ini.

Pelatihan penilaian autentik K13 yang dilakukan oleh tim, belum dipahami secara mendalam. Peserta pelatihan seolah-olah hanya melakukan pengembangan instrumen sikap hanya sekedar memenuhi kewajiban yang diminta tim PPM. Kebiasaan ini sepertinya sudah membudaya, ini disebabkan pada pelaksanaan tugas pembelajaran mereka kurang mendapat pengawasan yang ketat dan mendalam oleh instansi dan personil yang berwenang. Apa yang telah dilakukan oleh instansi terkait tentang pelatihan guna meningkatkan kompetensi profesional para guru tidak ditindak lanjuti lebih intens. Hal ini ditenggarai sebagai dampak dari kurang

jalannya fungsi pengawasan terhadap kinerja guru dalam melakukan tugas secara priodik dan intens. Kepengawasan yang dimaksud adalah pengawasan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tugas keguruannya mulai dari merancang perangkat pembelajaran, membuat RPP, mengembangkan materi, membuat media, membuat LKPD sampai pada pengembangan instrumen penilaian terutama penilaian sikap dan melaksanakan rancangan perangkat tersebut di kelas.. Oleh karenanya tujuan pembinaan dan pendidikan sikap yang telah dirumuskan dalam KI 1 (Kompetensi Inti) dan KI 2 kurang menjadi fokus dan perhatian para guru. Mereka lebih terfokus pada aspek pengetahuan dalam KI 3 dan KI 4 pun nasibnya sama dengan KI 1, dianggap sebagai cantelan saja dan bukan lah sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Kondisi ini sebenarnya tidak juga dapat dipersalahkan seluruhnya pada keberpihakan para guru pada penilaian pengetahuan saja, sebab sudah membudaya dikalangan kita bahwa peserta didik dikatakan cerdas manakah dia menguasai pengetahuan dengan baik, dan bukan peserta didik yang memiliki kecerdasan dalam bersikap dan berperilaku yan sering kita sebut sebagai kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, spiritual dan atau softskill.

Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari kegiatan ini adalah; kegiatan pelatihan berjalan sebagaimana yang direncanakan. Guru yang hadir sebanyak 15 orang, selama kegiatan melaksanakan protokol pandemi covid-19. Melalui kegiatan PPM ini, guru telah bertambah pengetahuan dan wawsan secara konseptual tentang penilaian Autentik K13. Namun Kegiatan PPM ini belum mampu menjadikan guru to be dalam membuat penilaian sikap, baru sebatas to know saja, sehingga dapat dikatakan mereka belum terampil mengembangkan instrumen penilai sikap secara terprogram sesuai dengan konsep cara pengembangan penilaian sikap.

Saran

Saran yang dapat diajukan adalah; sebaiknya kegiatan pelatihan ditindak lanjuti dengan bimbingan yang lebih intens, perlu juga dilakukan kajian mendalam mengapa masih terdapat guru yang resistan terhadap pembaharuan pendidikan terutama pada penilaian sikap dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PKN. Di samping itu kegiatan pelatihan sebaiknya dilakukan pada hari dimana para guru tidak memberilkan tugas belajar di rumah kepada para peserta didik dan orang tuanya. Sebaiknya pelatihan diberikan pada guru yang yunior karena mereka lebih mudah menerima pembaharuan dan bisa memberikan bantuan pada teman sejawad yang masih sulit merancang penilaian sikap, sebab bekerja sesama teman sejawad akan lebih memotivasi ketimbang melakukan tugas secara mandiri bagi kalangan guru.

Referensi

- Prastowo Andi; 2015. Menyusun Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI. Jakarta: Predanamedia Group.
- Zabaedi. 2015. Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Predanamedia Group.
- Wahab Abdul Aziz, Sapriya; 2011. Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung Alfabeta.
- Zamzaili; 2010. Konsep Dasar Penilaian Pendidikan. Bengkulu: Unib Press.
- Yaumi Muhammad. 2013. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Jakarta: Predanamedia Group.